

**Permasalahan Musikal dan Lingual  
dalam Penerjemahan Lirik Lagu**  
*(The Musical and Linguistic Problems in Lyrics Translation)*

**Suharto**

*Pengajar Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang*

---

**Abstrak**

Lagu merupakan jenis musik yang memiliki unsur non-musikal yang berfungsi sangat penting yang memberi kesan tertentu bagi musiknya, yaitu lirik lagu. Syair lagu yang berupa bahasa memberikan dimensi baru dalam lagu itu sendiri. Kesan megah, agung, gembira, sedih, dll. adalah efek yang ditimbulkan saat lagu itu dinyanyikan atau diperdengarkan. Jika lagu itu diterjemahkan ke dalam bahasa lain yang berlatar budaya lain bisa mengakibatkan efek lagu menjadi berbeda terutama jika penerjemah tidak tepat dalam mencari padanannya. Hal lain yang utama adalah tentang tekanan kata pada lagu terjemahan yang sering tidak diperhatikan penerjemah. Padahal ada jenis bahasa, misalnya bahasa Inggris, yang dikenal sebagai bahasa yang berirama yang sangat memperhatikan masalah tekanan ini. Bisa kita amati bahwa lagu yang diciptakan para penutur asli sangat memperhatikan hal ini. Bagaimana dengan lagu terjemahan yang dibuat bukan penutur aslinya? Bisa terjadi lagu yang tidak memperhatikan masalah-masalah seperti di atas akan memiliki efek yang berbeda dengan lagu aslinya.

**Kata Kunci :** Lirik, Aksent, *Effek* Lagu, Penerjemahan Lagu

---

**A. Pendahuluan**

Lirik lagu yang pada hakikatnya adalah sebuah bahasa dalam penyusunannya tidak lepas dari kaidah-kaidah musik, seperti irama lagu, melodi dan harmoni. Di samping harus indah, lirik lagu harus menyesuaikan keindahan irama musik.

Karena lirik lagu berupa bahasa maka penyusunannya pun harus menyesuaikan kaidah bahasa tersebut. Lirik lagu, misalnya yang berbahasa Inggris, memiliki kekhususan yang sebenarnya berbeda dengan jenis lirik lagu berbahasa lain, misalnya bahasa

Indonesia. Bahasa Inggris yang memiliki pola tekanan pada setiap jenis kata tertentu seperti jenis kata nomina, ajektiva, verba, dan adverbial, memungkinkan juga mengikuti pola tekanan yang ada pada pola irama musiknya yang disebut aksent. Kelompok kata tersebut, yang juga disebut kelas kata utama (*content words*) dalam bahasa Inggris, telah memiliki tekanan sendiri pada suku kata tertentu yang dapat membedakan arti. Di samping memiliki tekanan, juga ada panjang pendeknya tekanan serta nadanya. Dalam bahasa Inggris suku kata yang

bertekanan selalu panjang bunyinya dan nadanya naik atau lebih tinggi dari suku kata yang lainnya (Gilbert, tt :12). Dalam bahasa Indonesia tekanan dalam tataran kata juga ada tetapi tidak membedakan arti

Di samping itu, dalam tataran frasa, kalimat atau klausa, terdapat pola-pola intonasi yang tercakup dalam kontur intonasi, yang juga merupakan paduan naik turun nada, panjang pendek tekanan dan jeda (*pause*).

Para komponis lagu-lagu berbahasa Inggris, terutama penutur asli, sangat menyadari hal ini. Mengucapkan kalimat berbahasa Inggris sebenarnya juga berirama, sehingga irama-irama dalam teks lagu tersebut harus sedapat mungkin disesuaikan dengan irama lagunya.

Dalam penyesuaian syair tersebut, seorang komponis lagu berbahasa Inggris juga memiliki karakter-karakter tersendiri untuk membuat jenis lirik lagu, pola, tema atau motif iramanya. Ia selalu membawa karakter pribadi dan budaya yang melatarbelakanginya dalam lagu dan liriknya sehingga memberi kekhasan lagu tersebut.

Sampai saat ini belum ada aturan khusus bagaimana memasang lirik dalam sebuah lagu berbahasa Indonesia. Para penulis lagu berbahasa Indonesia umumnya tidak memperdulikan tekanan kata liriknya.

Masalah penerjemahan lagu memang jarang dibicarakan oleh para linguis, terutama dalam bidang penerjemahan. Padahal sudah begitu banyak lagu-lagu terjemahan, yaitu lagu-lagu yang sudah diganti liriknya dari bahasa yang satu ke yang bahasa lainnya. Kejadian ini terus berlangsung seolah tidak ada masalah dengan penerjemahan itu. Kesan yang ada

adalah bahwa bukankah lirik lagu juga bahasa, sehingga tidak masalah jika lagu itu diterjemahkan ke bahasa lain, tanpa melihat perbedaan karakter kedua bahasa yang dilibatkan, penyesuaian struktur, latar belakang penciptaan lagu sampai pada efek yang ditimbulkan jika lagu itu dinyanyikan.

Seperti halnya penerjemahan pada umumnya, dalam penerjemahan lagu, yang dicari dalam penerjemahan adalah kesepadanan antara lirik yang diterjemahkan dan terjemahannya. Kesepadanan adalah kesesuaian isi pesan lirik bahasa sumber (Bsu) dengan lirik bahasa sasarannya (Bsa).

Dalam penerjemahan lagu hal permasalahan akan lebih rumit, karena masih dihadapkan pada kesesuaian dengan melodi lagu tersebut, apakah sudah cocok antara suku kata terjemahan dengan melodinya. Bahkan, karena perbedaan struktur antara kedua bahasa yang dilibatkan berbeda, maka perpindahan tempat tekanan-tekanan bisa terjadi. Misalnya, kata '*hill*' dipadankan dengan 'pegunungan' bisa berpindah tempat, melodi maupun biramanya pada lagu terjemahannya yang disebabkan penyesuaian-penyesuaian suku katanya. Jika terjadi perpindahan tempat *beat* dalam setiap biramanya apakah tidak menimbulkan makna terutama efek lagunya? Padahal, kata '*hill*' mungkin sudah dibuatkan melodi oleh pencipta lagunya dengan melodi yang bergerak naik, yang menggambarkan sesuatu yang 'meninggi'. Jika kata tersebut diletakkan pada melodi yang bergerak menurun pada lagu terjemahannya, bagaimana efek lagu itu saat dinyanyikan atau diperdengarkan?

Belum ada penerjemah yang berani mencoba sedikit merubah dari segi melodinya. Padahal dalam ilmu

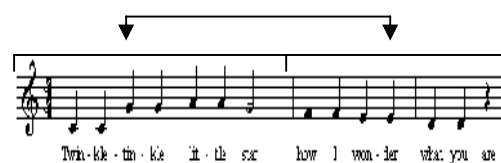
harmoni musik hal ini memungkinkan, artinya diperbolehkan selama tidak merubah akornya (*chord*). Itulah sebabnya dalam lagu dikenal improvisasi, yaitu membuat variasi agar terdengar lebih variatif tetapi secara struktural tidak merubah harmonisasi atau *chord* yang ditetapkan penggubah lagu (*arranger*).

Penelitian Suharto (2004) yang berhubungan dengan aksentuasi lagu dalam syair lagu membuktikan bahwa sebagian besar (97,31 %) tekanan kata dalam syair yang berbahasa Inggris sesuai dengan aksentuasi lagunya. Ini membuktikan para penulis lagu dari penutur asli (*native speaker*) selalu memperhatikan hal tersebut. Bagaimana dengan lagu berbahasa Inggris yang dibuat oleh penulis bukan penutur asli termasuk penerjemah lagu? Penulis mengamati beberapa buku terjemahan lagu anak-anak yang isinya masih sangat bertentangan dengan kaidah-kaidah tersebut. Namun demikian ada juga buku lagu-lagu berbahasa Inggris dari penulis bukan penutur asli yang cukup baik. Bagaimanakah sebenarnya hubungan antara musik terutama irama lagu dengan irama lagu syair lagunya? Tulisan ini akan mengulas hal tersebut.

## B. Keterkaitan antara Bahasa, Musik dan Budaya

Beberapa anggapan para ahli baik bidang bahasa maupun musik banyak yang berpendapat tentang keterkaitan antara bahasa, musik dan budaya, walaupun sebenarnya tidak membicarakan khusus penerjemahan karena mereka hanya ahli di bidang masing-masing. Musik dan bahasa seringkali dinyatakan sebagai dua hal yang bermiripan. Yang paling menonjol dan sering diperbincangkan adalah strukturnya. Keduanya, musik dan

bahasa, disusun dari yang kita sebut hubungan sintagmatis dan paradigmatis (Becker : 1990:14). Yang dimaksud dengan hubungan sintagmatis adalah hubungan keterkaitan seperti pada rangkaian mata rantai, yang satu mengait dengan yang lain, dan begitu seterusnya. Cuplikan lagu berikut dapat menjelaskan hubungan itu.



Antara kata yang satu dengan kata yang lain saling berhubungan dan membutuhkan supaya memiliki makna baik dalam tataran kata, frasa, maupun kalimat. Begitu juga dengan musiknya. Keindahan melodi tak berarti tanpa ada melodi sebelum dan sesudahnya. Artinya, nada tidak bisa berdiri sendiri untuk menjadikan sebuah musik. Melodi terdengar indah karena ada pergerakan atau lompatan-lompatan yang bersifat dinamis.

Yang dimaksud dengan hubungan paradigmatis adalah hubungan di antara kata atau nada yang berbeda-beda yang dapat saling menggantikan. Pada syair lagu "Twinkle, twinkle, little star" di atas misalnya, kata 'little star' dapat diganti dengan 'little moon' atau yang lain. Begitu juga dengan kata 'I' dapat diganti dengan kata 'you' dan tetap memiliki makna. Notasinya pun dapat diganti dengan yang lain atau ditambah, yang tetap menimbulkan suara harmonis. Penambahan notasi dengan nada lain yang menimbulkan nada harmonis ini dinamakan akor (*chord*). Akor adalah gabungan beberapa nada yang berbeda dan terdengar harmonis. Akor adalah unsur musik yang membentuk harmoni.

Melodi dan akor adalah unsur utama dalam musik. Menurut Kennedy dan Bourne, (dalam Suharto, 2004: 51) melodi disebut juga bunyi musik yang bersifat horizontal, sedangkan harmoni bersifat vertikal. Yang jelas, walaupun keduanya memiliki kemiripan tetapi sebenarnya keduanya berdiri sama-sama kuat, karena kemampuannya untuk mengungkapkan siapa kita ini (Becker, 1990:16).

Bahasa terpaku pada konteksnya, terikat pada sekelompok orang yang memiliki tata nilai yang sama, cara hidup yang sama, pengalaman yang sama. Meskipun demikian, bahasa dapat diterjemahkan untuk dapat dimengerti oleh orang lain yang mempunyai tata nilai yang berbeda, maupun pengalaman yang berbeda pula. Walaupun bahasa tidak secara sempurna dapat diterjemahkan, namun usaha menerjemahkan ungkapan di dalam bahasa ke bahasa lainnya dapat dikatakan berhasil. Bagaimana dengan musik? Mungkin saja musik dapat diterjemahkan jika hanya sebatas liriknya saja sedangkan melodinya tetap tanpa mengganti dengan sistem musik lainnya. Namun kendala tetap akan dihadapi para penerjemah lagu karena struktur lirik yang menyertai lagu itu berbeda antara bahasa satu dengan bahasa lainnya.

Sejak jaman Yunani Kuna sebenarnya masih ada pandangan tentang hakekat musik. Pandangan pertama adalah yang disebut teori "musik absolut". Menurut teori ini musik seharusnya tidak memiliki keterkaitan dengan tempat tertentu, dengan waktu tertentu, dan tidak pula dimiliki oleh bangsa tertentu. Musik menurut teori ini adalah tidak kontekstual, musik bukanlah bagian dari berbagai hubungan ekspresif seperti

bahasa. Musik berdiri secara terpisah dari kebudayaan dan bersifat universal. Stravinsky, (1962:41) adalah penganut aliran ini yang berpandangan bahwa rasa, sikap budi, keadaan kejiwaan, dan sebagainya, jika musik dapat mengungkapkan sesuatu itu sebenarnya hanyalah ilusi saja. Pandangan kedua adalah bahwa musik mengungkapkan emosi. Pandangan ini lebih kuno tetapi lebih populer bahkan sampai saat ini. Sejak abad XIV sebelum masehi, filosof Yunani Aristoteles, sudah berpandangan bahwa musik dapat mengungkapkan emosi manusia. Musik dapat mempengaruhi gejolak jiwa (Grout, 1975:7). Kedua pandangan itu mempengaruhi munculnya berbagai jenis musik dan fungsinya masing-masing. Setiap kebudayaan satu dengan lainnya pun berbeda dalam memandang. Ada yang melihat musik sebagai alat untuk mencapai kesempurnaan hidup sehingga dapat sebagai alat ibadah. Ada yang menganggap musik sebagai alat berekspresi dan mengungkapkan perasaan. Dan, banyak pula yang memperlakukan musik hanya sebatas bisnis dan industri, sebagai alat ekonomi yang berkembang mengikuti jamannya. Jika demikian, bisakan penerjemah lagu menyadari dan dapat menangkap hal-hal tersebut di atas sehingga mampu mengalihkan pesan sekaligus mengalihkan efek yang sama pula.

### C. Hakikat Penerjemahan

Secara umum penerjemahan adalah kegiatan pengalihan bahasa dari bahasa satu ke bahasa lainnya. Berikut ini adalah beberapa definisi dari para pakar yang dikutip oleh Suparman, (2003:139).

(1) *Translation is the replacement of textual material in one language (source language) by equivalent textual material in another*

*language/target language*  
(Catford, 1969:20).

- (2) *Translation consist of reproducing in the receptor language the closest natural equivalence of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style (Nida and Taber, 1969:12)*
- (3) *Translation is a process of finding a TL equivalent for a SL utterance (Pincuhuck, 1977:38).*
- (4) *Translations is a craft consisting in the attempt to replace a written message and/ or statement in one language by the same message and/ or statement in another language (Newmark, 1981:7)*

Sebenarnya masih banyak definisi lain dari para ahli yang sering diperbincangkan dalam dunia penerjemahan. Namun demikian definisi di atas dapat mencerminkan bahwa pada hakikatnya pengertian penerjemahan tersebut tidaklah bertentangan. Kata 'equivalent' digunakan Catford, Nida, dan Pinchuck untuk menekankan bahwa pencarian 'padanan' ke dalam bahasa sasaran adalah hal utama kegiatan proses penerjemahan. Sedangkan McGuire menggunakan kata 'similar' yang pada hakikatnya tidak jauh dari maksud kata padanan dalam penerjemahan. Selanjutnya kata *textual material* (Catford), "*SL text*" (McGuire), '*written message*' (Newmark) dan '*SL Message*' (Nida) adalah sesuatu yang diterjemahkan oleh penerjemah ke dalam bahasa sasaran (Bsa).

Menerjemahkan adalah mereproduksi ke dalam bahasa sasaran (Bsa), padanan yang secara wajar paling dekat dengan pesan dalam bahasa sumber (Bsu), demikian kata Nida dan Taber. Menurut mereka, penerjemahan harus terlebih dahulu memproduksi

pesan, bukan kesamaan antara kata, ungkapan dari bahasa satu ke bahasa lainnya. Penerjemahan yang baik adalah penerjemahan yang tidak berbau penerjemahan sehingga seolah-olah karya penerjemah sendiri.

#### **D.Fungsi Lirik dalam Komposisi**

Lirik atau syair lagu secara sederhana adalah kata-kata pada lagu. Lirik pada sebuah lagu berperan tidak hanya sebagai pelengkap lagu tetapi juga sebagai bagian penting lagu yang menentukan tema lagu, karakter dan misi lagu itu. Lirik dapat menciptakan rasa tertentu seperti senang, sedih, semangat bagi yang mendengarkannya di samping musiknya itu sendiri. Lirik juga dapat menggambarkan makna dari lagu itu. Untuk mengetahui makna itu kita harus merasakan irama, melodi, harmoni dan suara vokal serta isi lirik dengan cara menyanyikan atau mendengarkan lagu itu.

Lirik sebenarnya merupakan unsur non-musikal dalam sebuah lagu. Namun demikian lirik membuat dimensi baru yang unik dalam sebuah lagu yang memperkaya kemegahan dan keharmonisan sebuah musik (Sitompul, 1986:96). Lirik menurut Sitompul adalah bagian lagu yang memiliki peran penting untuk mengekspresikan perasaan seseorang baik penyanyi, penulis, maupun pendengarnya.

Sebenarnya komposisi musik tidak harus disertai dengan teks. Komposisi ini yang tanpa lirik ini disebut musik *instrumentalia*. Komposisi musik yang disertai dengan lirik biasa disebut nyanyian (*song*).

Sajian musik dalam bentuk nyanyian mengandung aspek baru yang sangat menarik. Aspek tersebut adalah bahasa. Lirik dalam sebuah komposisi dapat diciptakan secara bersamaan

dengan melodinya, dan dapat pula diciptakan secara terpisah. Namun demikian hubungan keduanya tidak dapat terpisahkan. Dalam pembuatan lirik harus memperhatikan irama lagu, harmoni, tema lagu, bahkan sampai pada naik turunnya nada (M. Soeharto, 1991:110). Aturan ini akan lebih ketat terutama lagu yang berbahasa Inggris karena penempatan irama masih disesuaikan, sedekat mungkin, dengan aksent (*stress*) atau irama dalam kalimat lirik lagunya. Ketentuan ini agak berbeda dengan lirik dalam bahasa Indonesia yang tidak terlalu ketat dalam penerapan aksent pada setiap kata karena kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak memiliki stres kata (*word stress*) yang menonjol seperti dalam bahasa Inggris, kecuali aturan komposisi lagu yang mengatur teknik *frasering* dalam pembuatannya. Namun demikian para pakar komposisi musik mencoba membuat aturan sendiri dalam membuat komposisi lagunya terutama dalam menerapkan tekanan-tekanan pada setiap suku katanya. M Soeharto (1991:110) misalnya, adalah salah satu penulis lagu yang mencoba mengaplikasikan aturan—walaupun sebenarnya belum menjadi aturan baku yang sudah disepakati baik oleh para komponis maupun ahli bahasa -- bahwa setiap suku kata pada awalan seperti *di-*, *ber-*, *me-*, *ter-* adalah tidak bertekanan sehingga dalam penerapannya pada lagu suku kata-suku kata tersebut seharusnya juga tidak diletakan pada hitungan lagu (*beat*) yang bertekanan (aksent).

Fungsi lirik dalam sebuah komposisi musik tidak hanya pelengkap saja namun hal yang cukup penting karena dari lagu itulah akan terlihat kekuatan seperti tema, misi atau pesan yang dibawa dari pengarangnya. Lagu kadang diciptakan untuk maksud tertentu

dengan membawa pesan tertentu pula. Kekuatan lagu dapat dirasakan dari melodi, harmoni, maupun lirinya yang merupakan satu kesatuan.

Lirik lagu harus sesuai dengan unsur-unsur musik lainnya. Lirik lagu sangat lekat dengan jenis irama, harmoni, bahkan sampai pada karakter maupun latar belakang pencipta lagunya termasuk budaya yang menyertainya. Itulah sebabnya sebuah komposisi musik jika lirik lagu diganti dengan bahasa yang lain efeknya dapat berbeda dari lagu aslinya. Karena bagaimanapun pergantian bahasa itu belum tentu dapat menggambarkan semua isi lagu aslinya.

Seperti telah disebut di atas, fungsi lirik dalam komposisi musik tidak hanya sebagai pelengkap tetapi memiliki peran yang penting dalam memberikan makna seluruh lagu karena kekuatan sebuah lagu dapat juga dilihat melalui lirik seperti tema lagu, misi, pesan yang ingin disampaikan dari penulis lagu tersebut. Lagu kadang-kadang diciptakan untuk misi tertentu. Kekutan sebuah lagu dapat dirasakan melalui irama, melodi, harmoni, dan lirik lagu itu. Bahkan ada penikmat lagu yang hanya bisa menilai bahwa lagu itu baik hanya dilihat dari indahnya lagu tersebut tanpa menyadari bahwa tanpa musik yang menyertainya syair itu tidak akan menjadi lagu yang baik.

Seperti juga dengan bahasa yang disajikan berupa kata-kata, lirik memiliki makna. Menurut Iudice (2000), lirik lagu sering menambah makna dalam cerita atau digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan karakter. Ungkapan ini bisa berupa dialog, kata-kata yang mengandung unsur sastra yang diucapkan. Dalam situasi ini mereka mengekspresikan perasan dan emosinya melalui lagu di mana lirik lagu dianggap memiliki karakter emosi yang cukup

kuat ([Http://bonza.rmit.edu.au/essay/1988/musicals/lyrics.html](http://bonza.rmit.edu.au/essay/1988/musicals/lyrics.html)).

### E. Intonasi dalam Bahasa

Intonasi adalah perubahan nada yang dihasilkan pembicara saat mengucapkan ujaran atau bagian-bagiannya. Saat kita menuturkan kalimat-kalimat nada kita bisa berubah-ubah, kadang datar, naik, maupun turun, mengikuti tinggi rendahnya nada. Intonasi dalam bahasa bisa karena karakter bahasa itu sendiri, misalnya karena dalam bahasa Inggris, setiap kata tertentu yang termasuk kelas kata utama (*content words*) memiliki tekanan pada salah satu suku katanya, maka otomatis dalam pengucapan akan terjadi perubahan nada yang disebabkan oleh adanya tekanan suku kata tersebut. Hal ini masih ditambah lagi jika diucapkan dalam rangkaian kalimat, di samping ada naik turunnya nada, masih ada tekanan kata-kata tertentu yang menunjukkan fokus yang berarti akan menimbulkan perubahan-perubahan nada tersebut. Perubahan-perubahan nada ini juga bisa dilihat dalam pengucapan kalimat-kalimat tertentu, seperti nada-nada akhir pada interogatif dan kalimat deklaratif. Pengertian senada juga dikemukakan Richards (1996: 190) bahwa di samping masalah naik dan turun nada suara, intonasi manusia saat berbicara sebenarnya membentuk pola-pola nada sehingga membentuk irama suara. Intonasi menurut Richards tidak terjadi secara acak tetapi memiliki pola-pola tertentu yang dapat dianalisis menurut struktur dan fungsinya.

Dalam kontur intonasi sebenarnya juga tidak lepas dari jeda (*junction*) atau perhentian atau persendian. Jeda merupakan hentian bunyi dalam arus ujar. Jeda akan menentukan karakter kalimat-kalimat

yang diucapkan termasuk juga ekspresi yang mengucapkan, misalnya, kalimat sedih, gembira, bersemangat dan lain-lain. Pembahasan intonasi dalam bahasa akan dibahas pada bagian lain di bawah ini dengan membagi sub-sub khusus agar sesuai dengan sub-sub seperti pada unsur-unsur musik / lagu di atas dan agar mudah dibandingkan.

### F. Nada, Durasi, dan Keras-lunak Nada dalam Bahasa

Dalam segi suprasegmental bahasa, misalnya bahasa Inggris, dikenal istilah nada, yang terdiri dari tinggi nada (*pitch*), panjang nada/durasi (*length*), dan keras nada (*loudness*). “*Pitch is the prosodic feature most centrally involved in intonation. Physiologically, pitch is primarily depend on the rate of vibration of the vocal cords within the larynx*” (Cruttenden, 1986: 3). Tinggi nada ini erat hubungannya dengan pengucapan suatu kata atau frasa, di mana kata-kata tertentu dalam bahasa Inggris memang memiliki tekanan. Tingginya nada suatu tekanan tertentu menunjukkan makna tertentu pula pada kata tersebut. Demikian juga dengan durasi nada tersebut. Menurut Cruttenden, (1986:2) :

*Length is one way the simplest of feature; it as makes little difference whether we view it as the length of time a speaker decide to continue to produce a linguistic unit, as the duration of the acoustic correlates of the unit on a spectrogram, or as the length of time during which a listener hears that unit.*

Unsur lain yang berhubungan dengan nada ini adalah keras lunaknya. Keras nada (*loudness*) tidak sama dengan tinggi nada. Tinggi nada menunjukkan frekwensi setiap nada

dengan getaran tertentu, sementara keras nada menunjukkan volume atau intensitas nada tersebut. Pengertian ini sama dalam musik. Nada 'a' (nada 'a' kecil), misalnya, secara internasional ditetapkan mempunyai frekwensi / *pitch* 440 Hz. Menurut Verhaar (2001:56), nada ditentukan oleh frekuensi, yaitu jumlah getaran persekon. Semakin cepat getaran dalam satu detik maka makin tinggi pula nada itu. Sedangkan amplitudo tidak menyangkut frekuensi udara tetapi lebarnya gelombang-gelombang itu. Lebarnya gelombang sama dengan kerasnya bunyi. Seperti halnya Verhaar, Cruttenden (2001:3) menjelaskan bahwa kerasnya bunyi dihubungkan dengan kekuatan nafas yang pembicara gunakan. Dengan demikian, bunyi yang keras belum tentu tinggi nadanya karena kerasnya bunyi ini termasuk amplitudo, yang menggambarkan lebarnya gelombang udara.

Dalam tataran morfologis bahasa Indonesia, intonasi tidak distingtif tetapi dalam tataran sintaksis bersifat distingtif. Bahkan dalam bahasa Inggris ciri-ciri tertentu seperti dikatakan Gilbert ( tt :12) bahwa dalam bahasa Inggris tanda-tanda suku kata yang memiliki tekanan ada tiga. Ketiga tanda tersebut adalah (1) nada lebih tinggi, (2) yang mendapat tekanan lebih panjang bunyinya, dan (3) vokal yang mendapat tekanan lebih nyaring.

Dalam bahasa Inggris juga ada pola-pola tekanan, misalnya semua kelas kata utama seperti *main verb*, *noun*, *adjective*, dan *adverb*, memiliki tekanan dengan pola-pola tertentu. Tekanan itu ada yang terdapat pada suku kata pertama, di tengah atau akhir kata. Sayangnya, walaupun ada pola-pola tertentu masih ada pengecualiannya yang bisa membingungkan pembelajar pemula

atau yang bukan penutur asli. Dalam bahasa Indonesia juga ada ciri-ciri tersebut. Pada umumnya tekanan ada pada suku kata kedua dari belakang kecuali suku kata tersebut berfonem pepet (Samsuri: 1987 :230).

Dalam tataran kalimat, termasuk frasa dan klausa, durasi, panjang nada, dan keras lunaknya nada terlihat dalam kontur intonasi kalimatnya. Kontur adalah pola ciri-ciri prosodi yang terjadi dari pola nada, gerak nada, dengan atau tanpa tekanan, yang meliputi sebagian atau seluruh ujaran tertentu (Kridalaksana, 2001 : 121). Kontur intonasi dalam kalimat bahasa merupakan paduan antara naik turunnya nada, panjang pendeknya nada, dan *pause* atau jeda. Jeda dalam musik ditulis dengan notasi atau tanda henti (*rest*) sesuai dengan lama jeda tersebut tetapi dalam bahasa tidak tertulis dalam kalimat.

### **G. Masalah-masalah yang dihadapi dalam Penerjemahan Lagu**

Beberapa masalah dapat dihadapi jika akan menerjemahkan lagu terutama lagu yang bersyair Indonesia ke Inggris. Terjemahan ke Indonesia masih bisa dikompromi terutama dalam hal irama lagu maupun irama bahasanya karena dalam bahasa Indonesia tekanan kata tridak distingtif. Tetapi akan sangat kentara saat dinyanyikan jika lagu aksen lagu tidak sesuai dengan aksen bahasanya. Anehnya para penulis lagu terjemahan seakan tidak peduli dengan masalah tersebut. Berikut beberapa masalah yang kemungkinan dihadapat dalam penerjemahan lagu.

#### **1. Jumlah suku kata yang berbeda**

Perhatian jumlah suku kata sangat penting dalam penulisan lagu maupun terjemahan lagu. Penerjemah



mungkin sudah menerjemahkan syair setiap barisnya dan sudah sepadan maknanya, tetapi apakah sudah cocok (*match*) dengan jumlah suku kata lagu yang membentuk irama lagu tersebut? Bisa dikatakan *impossible*. Sangat sulit dilakukan karena tidak semua padanan kata antara dua kata yang terlibat sama jumlah suku katanya. Hal yang bisa dilakukan adalah kemungkinan terjadi pergeseran (*sift*). Dalam ilmu terjemahan masalah *sift* sangat lazim dilakukan. Yang jadi masalah adalah pergeseran ini akan mengakibatkan tekanan kata berpindah. Perhatikan cuplikan lagu berikut dari kumpulan lagu Gereja dan terjemahan (LLB, 1979:8) berikut ini.



Like the low-ly Je-sus No, not one! No, Not one!...  
Se per-ti Ye-sus Sa-tu pun ti - a - da...

Terjemahan lagu pada dua birama terakhir dianggap tidak sepadan. Syair lagu 'No, Not one!' yang ditulis sampai dua kali (dua birama) hanya diterjemahkan satu kali 'satu pun tiada'. Padahal, pengulangan pada syair lagu asli disertai tanda seru menunjukkan penegasan, sedangkan terjemahannya terkesan tidak tegas. Dengan demikian syair terjemahan walaupun arti kata-katanya sepadan tetapi makna pesannya tidak sepadan karena efeknya berbeda.

## 2. Tekanan kata (*word stress*)

Perbedaan suku kata antara kedua bahasa yang terlibat akan mengakibatkan tekanan kata berubah pada lagu terjemahan. Hal ini juga bisa dikarenakan penerjemah hanya memperhatikan makna dalam satu kalimat. Padahal frasa-frasa kalimat lagu juga penting. Akibatnya banyak aksent

kata yang tidak sesuai dengan aksent lagunya. Lagu-lagu seperti ini banyak dijumpai pada lagu-lagu terjemahan dari Indonesia ke Inggris. Kumpulan lagu anak-anak yang berjudul *Indonesian Kids' Song* (dua jilid) adalah contoh buku terjemahan lagu yang sudah beredar di pasaran. Celaknya setelah penulis analisis setiap lagunya tidak ada satu lagu terjemahan pun yang baik terutama dalam hal aksent lagu.

Berikut contoh kesalahan tersebut :



Li - hat ke-bun - ku pe - nuh de - ngan bu - nga  
Let's see my gar - den, you can find some flo - wer

Tekanan kata *garden* dan *flowers* ada pada suku kata pertama yaitu /'ga:dn/ dan /flauə(r)/, namun dalam terjemahan ada pada suku kata ke dua. Bahkan untuk syair lagu tersebut kata *garden* bisa cukup diucapkan dalam satu suku kata karena dalam Inggris British suku kata kedua pada kata tersebut hampir tidak terdengar, dengan suara sengau (*nasal*). Contoh lain juga bisa dilihat pada cuplikan lagu terjemahan berikut:



Pa - da-ha - ri Ming - gu ku - tu rut  
On a Sun-day Mor - ning I went with



A - yah ke ko - ta  
Fa - ther to the town

Letak aksent kata 'morning' sangat tidak tepat karena suku kata /mor-/ yang seharusnya bertekanan, jatuh pada *beat* yang lemah tekanannya. Akibatnya, irama pun agak pincang. Hal ini diperparah dengan artikel 'a' yang seharusnya tidak bertekanan malah diletakkan pada *beat* yang kuat.

Kejadian ini hampir di seluruh kalimat lagu akibatnya kesan lagu tidak nyaman dinikmati dan dinyanyikan.

Dalam sebuah konggres Nasional di Tawangwangu Jawa Tengah, salah seorang Linguis, Prof. Kunardi menyajikan sebuah makalah tentang penerjemahan syair lagu-lagu keroncong. Sungguh usaha yang baik karena tujuan yang ingin disampaikan adalah meng-*go international*-kan lagu-lagu keroncong. Sayangnya, kesalahan seperti contoh di atas juga ditemui. Untunglah dalam pemaparannya dalam makalah tidak disertai notasi musiknya sehingga kesalahan tersebut tidak terdeteksi. Namun jika dinyanyikan lagu terjemahan tersebut maka akan terasa beberapa kejanggalannya. Contoh cuplikan lagu keroncong terjemahan tersebut misalnya pada lagu Dewi Murni :



Be - hind a group of clouds  
Di ba - lik - nya  
a - wan

Suku kata /be-/ pada kata 'behind' terpaksa dinyanyikan agak panjang karena not yang juga beraksen sebenarnya bertanda *permata* yang artinya penyanyi dapat menyanyikan lebih panjang sesuai dengan yang dikehendaki. Padahal, *stress* pada kata *behind* ada pada suku kata ke dua /bi 'haind/.

Kesalahan-kesalahan seperti di atas mungkin tidak begitu terasa saat dinyanyikan bagi yang belum merasakan 'rasa bahasa' terutama dalam hal intonasi khususnya dalam hal *stress* kata, tetapi akan sangat terasa bagi yang memiliki rasa bahasa yang kuat,

terutama *native speaker*. Apakah ini akan dibiarkan atau ini merupakan bagian dari *liceia poetica* yang bisa juga dimiliki oleh para penulis lagu, tidak hanya para penyair. Tetapi apakah rasa bahasa bisa dikorbankan yaitu kita dipaksa menikmati lagu yang tidak nyaman didengarkan ?

### 3. Pemenggalan Kalimat Lagu (frasering)

Perpindahan tekanan lagu yang disebabkan oleh pergeseran makna (*sift*) jika tidak dicermati, dapat menyebabkan makna syair dalam setiap frasanya. Makna bisa bertambah dan bisa juga berkurang, bahkan bisa berbeda sama sekali dengan syair lagu aslinya. Seperti telah dijelaskan dalam pendahuluan, frasa-frasa tertentu kemungkinan sudah dipadukan dengan melodinya. Melodi yang bergerak naik dengan interval tertentu sengaja diciptakan dengan syair tertentu dengan keindahan tertentu dan makna tertentu. Jika harus digantu dengan padanan yang kurang tepat apalagi bergeser tempat, maka akan mempengaruhi makna lagu.

### 4. Efek Lagu

Menurut Nord (2001) efek dalam terjemahan akan terasa jika penerjemah mempertahankan unsur-unsur keindahan suatu karya, misalnya sastra. Jika perlu mempertahankan bunyi-bunyi yang sama walaupun dalam bentuk kata yang berbeda. Yang penting tujuan penerjemahan itu tercapai yaitu menerjemahkan jenis teks tertentu dengan tujuan tertentu pula. Dengan demikian, sebenarnya padanan dalam penerjemahan syair lagu tidaklah tabu untuk mengalihkan atau mencari bentuk yang sama. Selama ini banyak ahli penerjemahan mengatakan bahwa

penerjemahan bukanlah pengalihan bentuk tetapi makna atau pesan yang terkandung dalam teks tersebut. Hal ini karena dalam penerjemahan syair lagu harus memperhatikan unsur-unsur penting yaitu bentuk syair itu, irama, letak tekanan yang tidak semata-mata mementingkan makna seluruh syair lagu. Keindahan lagu ada pada unsur-unsur tersebut. Itulah yang membedakan antara teks lagu (lirik) dengan jenis teks yang lain karena lirik juga terikat dengan unsur lain yaitu unsur musik bahkan mungkin sastra, jika syair lagu itu berupa karya sastra.

Lagu hasil terjemahan harus memiliki efek yang sama dengan lagu aslinya baik saat dinyanyikan maupun diperdengarkan. Jika dua jenis lagu tersebut dinyanyikan bergantian dan menimbulkan efek berbeda maka bisa dikatakan lagu terjemahan tersebut tidak sepadan. Jika sebuah lagu asli dinyanyikan dapat menimbulkan semangat, tetapi setelah diterjemahkan tidak menimbulkan reaksi semangat tadi bagi pendengar maupun penyanyinya maka lagu itu jelas berbeda watak. Perbedaan itu bisa disebabkan pilihan kata dalam syair kurang tepat/ tidak sepadan, adanya penambahan maupun pengurangan unsur makna yang berlebih atau bahkan jenis iramanya maupun temponya berbeda.

### 5. Unsur Budaya

Larson (1984:137) menyatakan bahwa "*one of the most difficult problems in translating is found in the differences between cultures*". Seorang penerjemah pada umumnya harus memiliki pengetahuan lintas budaya. Terutama budaya kedua bahasa yang dilibatkan. Sebuah lagu biasanya berasal dari bangsa tertentu dengan budaya tertentu dan orang tertentu yang

memiliki latar belakang sosial tertentu pula. Karakter tersebut akan tercermin dalam lagu tersebut. Bahkan gaya dan latar belakang penciptaannya pun dapat tercermin dari lagu tersebut. Orang yang tidak memahami hal-hal tersebut maka besar kemungkinan tidak dapat menangkap pesan lagu tersebut. Penerjemah yang salah menangkap pesan maka efek lagu pun akan berbeda pula.

Ketidakterjemahan kata bisa terjadi karena tidak adanya padanan untuk kata-kata tertentu. Tidak adanya kata yang sepadan disebabkan kata itu muncul karena sosial-budayanya berbeda. Kata seperti *mitoni*, *kenduren*, *tedhak siti* hanya bisa dijumpai di Indonesia terutama suku Jawa. Karena muncul dari budaya Jawa yang melakukan kegiatan itu. Jika dipaksakan dengan padanan kata lain dalam bahasa Inggris, misalnya, pasti tidak ada karena tidak ada peristiwa budaya seperti itu di negeri Barat. Demikian juga dengan kata seperti, bau, busuk, *bacin*, *bangseng*, *baleng*, kecut, langu, apek, *penguk*, pengap, hanya bisa diterjemahkan menjadi 'smell'. Mengapa begitu banyak padanan untuk kata 'smell'? Mungkin juga karena budaya kita yang jorok sehingga istilah jorok pun ada 'tingkatannya' dan penggunaannya pun berbeda-beda.

Pengetahuan budaya yang terbatas para penerjemah terutama penerjemah syair lagu dapat mengakibatkan efek lagu menjadi berubah jika salah mencari padanannya. Hal ini juga karena salah dalam menafsirkan makna lagu, sehingga lagu yang semula bernuansa *magic* dan berfungsi sebagai ritual bisa saja menjadi menjadi lagu yang berkesan hura-hura.

## H. Penutup

Begitu rumitnya permasalahan yang bisa dihadapi penerjemah saat menerjemahkan lagu, namun ada juga penerjemah yang begitu sederhana menangani lagu-lagu terjemahan. Beberapa lagu yang diamati penulis adalah karya terjemahan yang tidak baik. Kekurangantepatan pemilihan kata padanannya dan penempatan aksentuasi kata (terutama dari Indonesia ke Inggris) adalah kesalahan yang paling banyak dijumpai. Sangat disayangkan beberapa buku lagu terjemahan seperti *Indonesia Kids' Song* Jilid 1 dan 2 yang menurut penulis kurang baik terjemahannya telah beredar di pasaran. Namun ada juga buku sejenis namun bukan terjemahan tetapi lagu anak-anak berbahasa Inggris yang cukup baik. Buku yang berjudul *English Song for Children* karya Rien M. Moendariwati Soenarto yang berisi 60 lagu anak-anak sudah memperhatikan kaidah-kaidah bahasa Inggris terutama masalah intonasi bahasanya. Penulis buku yang juga seorang pengajar bahasa Inggris telah menjelaskan banyak tentang bagaimana seharusnya membuat lagu berbahasa Inggris.

Pada hakikatnya menterjemahkan lagu sama dengan mengarang lagu. Menurut Dong Ming (2003:4) menterjemahkan karya termasuk sastra atau syair lagu sama dengan menulis kembali karya tersebut. Namun demikian penerjemah harus memperhatikan, (1) apa yang penulis asli katakan, (2) apa maksudnya, (3) dan bagaimana dia mengatakannya. Dalam penerjemahan karya sastra hal demikian sangat penting. Pada poin pertama dan kedua adalah untuk mengetahui /menangkap pesan (*message*) yang disampaikan penulis Bsu, dan pada poin ketiga untuk mengetahui gaya

penulisnya sehingga penerjemah akan mampu menangkap seluruh pesan sekaligus gayanya, sehingga terjemahan yang dihasilkan sedekat mungkin memiliki efek yang sama dengan Bsu. Demikian juga dengan lagu, agar lagu terjemahan memiliki efek yang sama dengan lagu aslinya maka hal hal seperti diatas perlu diperhatikan.

Lagu anak-anak yang asli telah sangat dikenal oleh anak-anak dan umumnya sangat mendidik. Jika ternyata terjemahannya kurang memperhatikan unsur penting dalam sebuah lagu yaitu syair lagu maka tujuan dari pembelajaran lagu itu sendiri akan gagal karena lagu terjemahan yang digunakan tingkat keterbacaannya (*readability*) rendah. Dianggap rendah karena setelah dipadukan dengan notasi musiknya ternyata banyak ketidaksesuaian antara aksentuasi lagu dengan tekanan syair lagunya. Jika dipaksakan akibat yang bisa ditimbulkan adalah pembodohan kepada anak-anak dan rasa bahasa dalam bahasa Inggris anak menjadi menyimpang.

## Daftar Pustaka

- Beker, Judith. "Kalau Bahasa Dapat Diterjemahkan, Mengapa Musik Tidak" artikel *Jurnal Musikologi Indonesia*. Tahun I No 1 1990.
- Budidarma, Pra. 2001. *Pengantar Komposisi dan Aransemen*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Catford, J.C. 1965. *A linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Ilmu.
- Cruttenden, Alan. *Intonation*. London, New York: Cambridge University Press.

- Gimson, A.C. 1974. *A Practical Course of English Pronunciation*. London: University College.
- Golbert, Judy B. 1978. *Clear Speech*. Sydney : Cambridge University.
- Hewson, Lance & Jacky Martin.1991. *Redefining Translation: The Variation of approach*. London: Routledge.
- Hoed, Benny.2003. "Ideology dalam Penerjemahan". Proceeding Konggres Penerjemahan Indonesia. Surakarta: Universitas Sbelas Maret.
- Larson, M.L 1984. *Meaning Based Translation*. USA: University Press of America.
- Lembaga Literatur Baptis.Lagu-lagu Kesayangan. Bandung: LLB
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman bagi Penerjemah*. Jakarta:PT Grasindo.
- Mack, Dieter. 1995. *Ilmu Melodi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Mujiyanto, Yan. 2000. "Beberapa Aspek mengenai Penerjemahan Puisi: Kasus pengingrisan "Cintaku Jauh di Pulau" dalam Majalah Ilmiah *Lingua Artistika* FBS Universitas Negeri Semarang No.2 Th XXIII Mei 2000.
- Nababan, M. *Aspek Teori Penerjemahan dan Pengalihbahasaan*. Surakarta: Universitas Sebla Maret
- Nida, E. A. and C. R. Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Richards, Jack C. & John Platt & Heidi Platt. *Dictionary of language Teaching & Aplied Linguistics*. Malaysia: Longman Malaysia.
- Safrina, Rien. *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Soeharto, M. 1991. *Pelajaran Seni Musik*. Jakarta: Grasindo).
- Suharto. 1997. "Musik dan Bahasa" artikel dalam Jurnal Ilmiah *Media* FPBS IKIP Semarang No.4 Th XX Oktober 1997.
- \_\_\_\_\_.2004. "A Stress Analysis on English Song Lyrics" artikel Harmonia Vol V. No 3.
- Verhaar, J.W.M. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Xiaoshu, Song, and Dongming, Cheng. Translation of Literary Style. Artikel Ilmiah *Translation Journal* (URL:<http://accuraid.com/journal/23style.htm>). Last updated on :12/23/04 06:43:38).